

**ANALISIS PENGARUH PERSPEKTIF *FRAUD PENTAGON* TERHADAP
FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING
(Studi Kasus pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI Periode 2014-
2018)**

Sofiana Alvin ¹⁾

Bambang Widarno ²⁾

Djoko Kristianto ³⁾

^{1),2),3)} Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi
Surakarta

Email: ¹⁾halloweencandy1998@gmail.com

ABSTRACT

The theme of this research is fraudulent financial reporting. The purpose of this study is to identify indication fraudulent financial reporting using the Pentagon fraud theory. Pentagon fraud theory has five elements of fraud risk these are pressure, opportunity, rationalization, competence, and arrogance. Testing of the pentagon fraud risk elements uses proxy variables, namely financial stability, external pressure, ineffective monitoring, nature of industry, change in auditor, change in director, and Number of CEO's Pictures. Meanwhile, for the fraudulent financial reporting variable using proxy F-Score. The sample used was 16 state-owned companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2014-2018 with by means of a method of sampling the sampling method of purposif. An instrument of analysis that was used in this research was multiple linier regression analysis. The results of the study obtained the conclusion that there are two variables which were significant negative in influencing the financial statement fraud, these are external pressure and nature of industry. Meanwhile financial stability, ineffective monitoring, change in auditors, change in directors and number of ceo's picture has not been affecting in fraudulent financial reporting.

Keywords: *financial stability, external pressure, ineffective monitoring, nature of industry, change in auditors, change in directors, number of ceo's pictures.*

PENDAHULUAN

Output (keluaran) akuntansi adalah informasi keuangan dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan digunakan pengguna informasi untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan seharusnya memenuhi karakteristik kualitatif yang salah satu unsurnya yaitu keandalan. Artinya informasi yang termuat dalam laporan keuangan bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan yang material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur (*faithfulness representation*). Laporan keuangan memberikan gambaran tentang akuntabilitas dan efisiensi manajer dalam mengelola sumber daya keuangan dan asset perusahaan (Simon, 2015). Keinginan pihak manajer agar perusahaan terlihat baik kinerjanya oleh berbagai pihak sering mengakibatkan manajer memanipulasi atau melakukan kecurangan (*fraud*) pada bagian-bagian tertentu pada laporan keuangan.

Fraud adalah perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru

terhadap pihak lain) dilakukan orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok yang secara langsung maupun tidak langsung merugikan pihak lain (ACFE, 2016). Kecurangan dalam pelaporan keuangan adalah salah satu jenis *Fraud*. *Fraudulent financial reporting* menurut *American Institute Certified Public Accountant* (AICPA) adalah tindakan yang disengaja atau kelalaian yang berakibat pada salah saji material yang menyesatkan laporan keuangan. *Fraudulent financial reporting* merupakan suatu kelalaian maupun penyalahsajian yang disengaja dalam jumlah tertentu atau pengungkapan dalam pelaporan keuangan untuk menipu para pengguna laporan keuangan (Brennan dan McGrath, 2007).

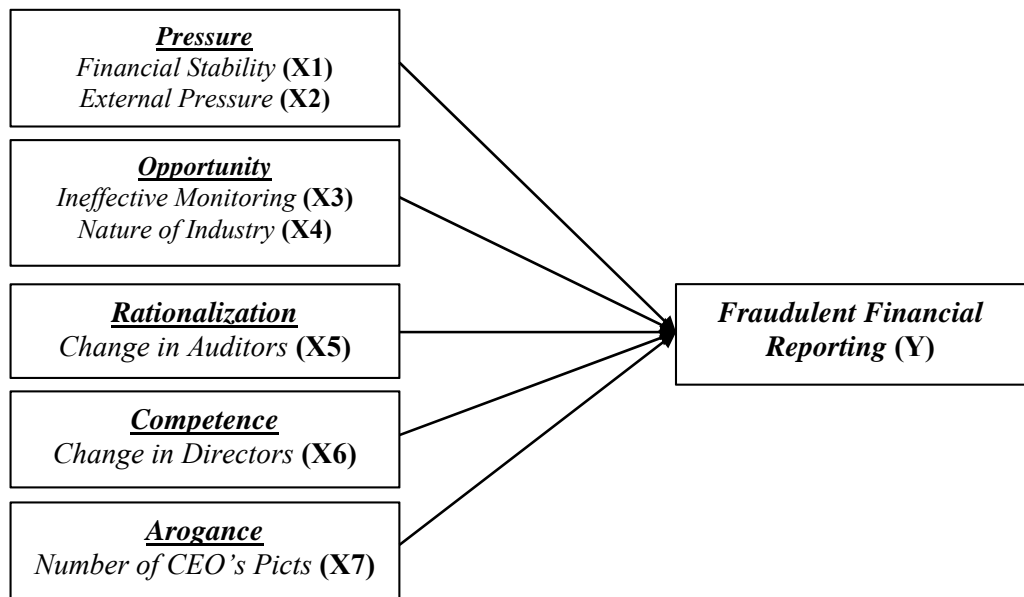
Kasus kecurangan perusahaan milik negara atau Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang sedang banyak diberitakan di media massa adalah kejanggalan pada laporan keuangan PT Garuda Indonesia untuk tahun buku 2018 dalam laporan keuangan tersebut, Garuda Indonesia Group membukukan laba bersih sebesar USD809,85 ribu atau setara Rp11,33 miliar (asumsi kurs Rp14.000 per dolar AS). Angka ini melonjak tajam dibanding 2017 yang menderita rugi USD216,5 juta. Garuda Indonesia sebelumnya menjalin kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi. Kerja sama itu nilainya mencapai US\$ 239,94 juta atau sekitar Rp 2,98 triliun. Dana itu masih bersifat piutang tapi sudah diakui oleh Manajemen Garuda Indonesia sebagai pendapatan. Hasilnya pada 2018 secara mengejutkan BUMN maskapai itu meraih laba bersih US\$ 809,85 ribu atau setara Rp 11,33 miliar (kurs Rp 14.000) (Detik.com).

Teori *fraud pentagon* yang memiliki lima elemen *fraud risk* (*pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence* dan *arrogance*) digunakan dalam penelitian ini untuk membantu dalam penentuan variabel dan proksi yang digunakan. Variabel dari masing masing element *fraud risk* diantaranya adalah *pressure* (*financial stability & external pressure*), *opportunity* (*ineffective monitoring & nature of industry*), *rationalization* (*change in auditors*) *competence* (*change in directors*), dan *arrogance* (*number of ceo's picture*)

Berdasarkan penjelasan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *change in auditors*, *change in directors* dan *number of ceo's pictures* terhadap *fraudulent financial reporting*.

KERANGKA PEMIKIRAN

Guna memperjelas dan memudahkan pemahaman serta mendapat gambaran yang jelas arah penelitian yang akan dilaksanakan, maka dibuatlah skema mengenai kerangka pemikiran seperti berikut ini :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Fraud Pentagon

Teori *fraud pentagon* dikemukakan oleh Crowe Howart pada 2011. Teori *fraud pentagon* merupakan perluasan dari teori *fraud triangle* (*Pressure, Opportunity, Rationalization*) yang sebelumnya dikemukakan oleh Cressey 1953, dan teori *fraud diamond* (*competence*) yang sebelumnya dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson 2004, dalam teori ini menambahkan satu elemen *fraud* lainnya yaitu dan arogansi (*arrogance*). *Pressure* (tekanan) menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Tekanan dapat berupa bermacam-macam termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain. Tekanan paling sering datang dari adanya tekanan kebutuhan keuangan. Kebutuhan ini seringkali dianggap kebutuhan yang tidak dapat dibagi dengan orang lain untuk bersama-sama menyelesaikannya sehingga harus diselesaikan secara tersembunyi dan pada akhirnya menyebabkan terjadinya kecurangan. Tiga faktor risiko kecurangan (*pressure, opportunity* dan *rationalization*), peluang merupakan hal dasar yang dapat terjadi kapan saja sehingga memerlukan pengawasan dari struktur organisasi mulai dari atas. Organisasi harus membangun adanya proses, prosedur dan pengendalian yang bermanfaat dan menempatkan karyawan dalam posisi tertentu agar mereka tidak dapat melakukan kecurangan dan efektif dalam mendeteksi kecurangan seperti yang dinyatakan dalam SAS No.99. Rasionalisasi adalah komponen penting dalam banyak *fraud*. Rasionalisasi menyebabkan pelaku kecurangan mencari pembenaran atas perbuatannya. Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud triangle* yang paling sulit diukur (Skousen dkk., 2009). Kompetensi/kapabilitas merupakan kemampuan karyawan untuk mengabaikan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengontrol situasi sosial untuk keuntungan pribadinya (Crowe, 2011). Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya *fraud* karena dengan arogansi dan superioritas yang dimiliki seorang pimpinan, membuat pimpinan merasa bahwa kontrol internal

apapun tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki.

Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan adalah tindakan yang disengaja atau kelalaian yang berakibat pada salah saji material yang menyesatkan laporan keuangan. *Fraudulent financial reporting* merupakan suatu kelalaian maupun penyalahsajian yang disengaja dalam jumlah tertentu atau pengungkapan dalam pelaporan keuangan untuk menipu para pengguna laporan keuangan (Brennan dan McGrath, 2007). Kedua definisi diatas menjelaskan *fraudulent financial reporting* dengan sudut pandang yang sama. Pelaporan keuangan yang mengandung unsur kecurangan dapat mengakibatkan turunnya integritas informasi keuangan dan dapat mempengaruhi berbagai pihak. Selain investor dan kreditor, auditor adalah salah satu korban *fraudulent financial reporting* karena mereka mungkin menderita kerugian keuangan dan/atau kehilangan reputasi (Rezaee, 2005). Oleh karenanya, auditor harus memahami cara-cara yang ditempuh pihak tertentu dalam melakukan praktik kecurangan.

Hipotesis

Stabilitas keuangan perusahaan diukur berdasarkan jumlah pertambahan total aset dari tahun ke tahun. Banyaknya total aset yang dimiliki perusahaan menjadi daya tarik tersendiri bagi para investor, kreditor, maupun para pemegang keputusan yang lain. Ketika total aset yang dimiliki perusahaan cukup banyak, perusahaan dianggap mampu memberikan *return* maksimal bagi para investor. Namun sebaliknya, apabila total aset mengalami penurunan atau bahkan negatif dapat membuat para investor, kreditor maupun para pemegang keputusan menjadi tidak tertarik, karena kondisi perusahaan dianggap tidak stabil, perusahaan dianggap tidak mampu beroperasi dengan baik, dan tidak menguntungkan. Ketika total aset yang dimiliki perusahaan rendah, dapat menimbulkan tekanan tersendiri bagi manajemen karena kinerja perusahaan terlihat menurun sehingga mungkin akan mengurangi aliran dana investasi di tahun berikutnya.

H1: *Financial Stability* berpengaruh signifikan positif terhadap *Financial Fraudulent Reporting*.

External pressure adalah keadaan dimana perusahaan mendapatkan tekanan dari pihak luar perusahaan. Untuk mengatasi tekanan tersebut perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran atau modal (Skousen et al., 2009). Tekanan eksternal diproksikan dengan menggunakan rasio utang. *Leverage* yang tinggi, berarti perusahaan tersebut dianggap memiliki hutang yang besar dan risiko kredit yang dimilikinya juga tinggi. Semakin tinggi risiko kredit, semakin besar tingkat kekhawatiran kreditor untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan. *Leverage* yang lebih besar dapat dikaitkan dengan kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan pelanggaran terhadap perjanjian kredit dan kemampuan lebih rendah untuk memperoleh tambahan modal melalui pinjaman.

H2: *External Pressure* berpengaruh signifikan positif terhadap *Financial Fraudulent Reporting*.

Dewan komisaris independen memiliki fungsi untuk mengawasi jalan kinerja perusahaan. Dengan adanya dewan komisaris independen, perusahaan akan semakin efektif dan praktik fraud dapat diminimalisirkan (Maudy, 2013).

Terjadinya praktik kecurangan didalam perusahaan merupakan dampak dari ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*) sebagai bentuk kelemahan *corporate governance*, hal ini memberikan kesempatan terhadap agen perusahaan yaitu manajer berperilaku menyimpang.

H3: *Ineffective Monitoring* berpengaruh signifikan positif terhadap *Financial Fraudulent Reporting*

Nature of industry merupakan keadaan ideal sebuah perusahaan dalam lingkungan industri. Salah satu bentuk dari *nature of industry* yaitu kondisi piutang usaha dan setiap masing-masing manajer perusahaan memiliki respon yang berbeda-beda. Perusahaan yang ingin terlihat baik maka memperkecil jumlah piutang dan lebih memilih memperbanyak penerimaan kas (Sihombing and Rahardjo, 2014). Akun piutang dan persediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang dan persediaan (Siddiq et al., 2017).

H4: *Nature of Industry* berpengaruh signifikan positif terhadap *Financial Fraudulent Reporting*.

Pergantian auditor dalam perusahaan dapat menjadi indikasi terjadinya kecurangan. Loebbecke dkk. (1989) menemukan bahwa sejumlah besar fraud dalam sampel mereka dilakukan dalam dua tahun pertama masa jabatan auditor. *Change in auditor* atau pergantian auditor yang digunakan perusahaan dapat dianggap sebagai suatu bentuk untuk menghilangkan jejak fraud (fraud trail) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Kecenderungan tersebut mendorong perusahaan untuk mengganti auditor independennya guna menutupi kecurangan yang terdapat dalam perusahaan.

H5: *Change in Auditors* berpengaruh signifikan positif terhadap *Financial Statement Fraud*.

Pergantian direksi adalah penyerahan wewenang dari direksi lama kepada direksi baru. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya. Namun, perubahan direksi dapat menimbulkan *stress period* sehingga berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Pergantian direksi juga dapat mengindikasikan suatu kepentingan politik tertentu untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya.

H6 : *Change in Directors* berpengaruh signifikan positif terhadap *Financial Statement Fraud*.

Number of CEO's picture dipilih sebagai variabel dari salah satu elemen dalam *crowe's fraud pentagon theory, arrogance*. *Number of CEO's picture* adalah jumlah foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan. Banyaknya foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan perusahaan dapat merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut. Seorang CEO cenderung lebih ingin menunjukkan kepada semua orang akan status dan posisi yang dimilikinya dalam perusahaan karena mereka tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut (atau merasa tidak dianggap). Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya fraud karena dengan arogansi dan superioritas yang dimiliki seorang CEO, membuat CEO merasa bahwa

kontrol internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki Menurut Crowe (2011).

H7 : *Number of CEO's picture* berpengaruh signifikan positif terhadap *Financial Statement Fraud*.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Objek dari penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini diambil dari Laporan Tahunan Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 yang diperoleh melalui publikasi dari website masing-masing perusahaan. Metode penelitian sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling*.

Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *fraudulent financial reporting*. Kecurangan dalam laporan keuangan dapat diukur dengan menggunakan *fraud score model* atau biasa disebut *F-score*, dimana model tersebut dikembangkan oleh (Dechow et.al; 2011).

Rumus *F-score* adalah sebagai berikut

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Tabel 1. Variabel Dependen

$$\text{Accrual Quality} = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{\text{Average Total Assets}}$$

NO	KETERANGAN	RUMUS
1	<i>WC (Working Capital)</i>	<i>Current Assets - Current Liabilities</i>
2	<i>NCO (Non Current Operating Accrual)</i>	<i>(Total Assets – Current Assets – Investment and Advances) – (Total Liabilities – Current Liabilities – Long Term Debt)</i>
3	<i>FIN (Financial Accrual)</i>	<i>Total Investment – Total Liabilities</i>
4	<i>Average Total Assets</i>	$\frac{\text{Begining Total Assets} - \text{End Total Assets}}{2}$

$$\text{Financial Performance} = \text{change in receivable} + \text{change in inventories} + \text{change in cash sales} + \text{change in earnings}$$

NO	KETERANGAN	RUMUS
1	<i>Change in Receivable</i>	$\frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Avarege Total Assets}}$

2	<i>Change in Inventories</i>	$\frac{\Delta \text{Inventory}}{\text{Average Total Assets}}$
3	<i>Change in Cash Sales</i>	$\frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales (t)}}$
4	<i>Change in Earnings</i>	$\frac{\text{Earning (t)}}{\text{Average Total Assets (t)}}$

Tabel 2. Variabel Independen

NO	Variabel	Pengukuran
1	<i>Financial Stability</i>	$ACHANGE = \frac{\text{Total Assets (t)} - \text{Total Assets (t-1)}}{\text{Total Assets (t)}}$
2	<i>External Pressure</i>	$BDOUT = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$
3	<i>Ineffective Monitoring</i>	$LEVERAGE = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$
4	<i>Nature of Industry</i>	$RECEIVABLE = \frac{\text{Piutang (t)}}{\text{Penjualan (t)}}$
5	<i>Change in Auditors</i>	Variabel Dummy "1" Jika terdapat pergantian Auditor "0" Jika tidak
6	<i>Change in Directors</i>	Variabel Dummy "1" Jika terdapat pergantian Direksi "0" Jika tidak
7	<i>Number of CEO's Picture</i>	Menghitung Jumlah foto yang terdapat pada laporan tahunan

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis menggunakan analisis regresi berganda. Formula untuk analisis regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e$$

HASIL PENELITIAN

1. Statistik Deskriptif

Berdasarkan pengolahan data didapat hasil uji statistic deskriptif nilai minimum, maksimum, rata rata dan standar deviasi dari masing-masing variabel dalam penelitan ini, sebagai berikut: hasil analisis variabel *fraudulent financial reporting* (Y) menunjukkan nilai minimum -2,22, maksimum 2,42, rata-rata 0,0338 dan standar deviasinya 0,5544, hasil variabel *financial stability* nilai minimum -0,27, maksimal 0,59, rata rata 0,1544 dan standar deviasinya 0,14532, hasil

external pressure menunjukkan nilai minimum 0,07, maksimum 1,86, rata-rata 0,5753 dan standar deviasi 0,2281, hasil dari variabel *ineffective monitoring* menunjukkan nilai minimum 0,17, maksimal 0,57, rata-rata 0,3377 dan standar deviasi 0,0714, *nature of industry* menunjukkan nilai minimum -0,18, maksimum 0,48, rata-rata 0,0248 dan standar deviasi 0,0897, *change in auditors* memiliki rata-rata 0,23, *change in directors* memiliki nilai rata-rata 0,66 dan *number of ceo's picture* menunjukkan nilai minimum 2, maksimum 12, rata-rata 4,15 dan standar deviasi 1,897.

2. Uji Asumsi Klasik

Tabel 3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Hasil Uji	Kesimpulan
Uji Normalitas	$p = 0,112 > 0,05$	Residual Berdistribusi Normal
Uji Multikolinearitas	Tolerance (0.784, 0.942, 0.936, 0.901, 0.867, 0.968, 0.859) > 0,1 VIF (1.276, 1.062, 1.069, 1.110, 1.153, 1.033, 1.164) < 10	Bebas Multikolinieritas
Uji Autokorelasi	$P = 0,115 > 0,05$	Bebas Autokorelasi
Uji Heteroskedastisitas	$P (0.517, 0.641, 0.300, 0.966, 0.344, 0.202, 0.069) > 0,05$	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah, 2020.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	B	t	Sig
(Constant)	0.689	2.252	0.027
X1_ACHANGE	0.704	1.712	0.091
X2_LEV	-0.931	-3.892	0
X3_BDOUT	-0.548	-0.716	0.477
X4_RECV	-2.849	-4.586	0
X5_AUDCHANGE	0.156	1.157	0.251
X6_DCHANGE	0.079	0.703	0.484
X7_CEOPICT	-0.015	-0.487	0.628

Adjusted R Square = 0,280
F-hitung = 5.389
Sig.F = 0,000

Sumber: Data diolah, 2020

Dari hasil tabel di atas maka persamaan regresi dalam penelitian ini yaitu:

$$Y = 0.689 + 0,704 X1 + (-0,931 X2) + (-0,548 X3) + (-2.849 X4) + 0,156 X5 + 0,079 X6 + (-0,015 X7) + \varepsilon$$

4. Uji F

Hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi (0.000) < tingkat signifikansi / α (0,05). Maka kesimpulan dari uji tersebut adalah model regresi yang digunakan dalam penelitian layak atau fit digunakan.

5. Uji R²

Adjusted R Square menunjukkan nilai sebesar 0,280 atau sebesar 28% artinya variabel independen (*financial stability, external pressure, ineffective monitoring, nature of industry, change in auditors, change in directors dan number of ceo's picture*) mampu menjelaskan variabel dependen (*fraudulent financial reporting*) hanya sebesar 28% saja, sedangkan sebesar 72% dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari model penelitian.

PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan *financial stability* yang diukur dengan menggunakan rasio perubahan aset (ACHANGE) menunjukkan nilai koefisien 0,704 dengan signifikansi (*p-value*) sebesar 0,091. Nilai *p-value* > 0,05 yang berarti *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini berarti menunjukkan H1 ditolak. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Novitasai dan Chariri (2018), Rusmana dan Tanjung (2019) dan penelitian Sasongko dan Wijyantika (2019). Berdasarkan hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa rendahnya perubahan (pertumbuhan) aset dalam suatu perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik *fraudulent financial reporting*. Perubahan kenaikan atau penurunan nilai aset dapat diakibatkan oleh adanya implementasi metode nilai wajar dalam pencatatan nilai aset atau juga dapat disebabkan oleh adanya revaluasi nilai aset yang dapat mengakibatkan nilai aset meningkat atau menurun. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014), Wijaya dkk. (2019), dan Mulya, Rahmatika dan Kartikasary (2019) yang menyatakan bahwa *financial stability* memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Diperkuat dengan pernyataan dari Skousen (2009) yang menyatakan bahwa ketika menghadapi tekanan stabilitas keuangan (*financial stability*) seperti terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi dapat memicu seorang manajer untuk melakukan pelanggaran seperti *fraudulent financial reporting*.

Hasil uji t pada *external pressure* yang diukur menggunakan rasio hutang (LEV) menunjukkan koefisien -0,931 dengan signifikansi 0,000, yang berarti *p-value* < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *external pressure* memiliki pengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting* dengan arah yang negatif. Dari hasil tersebut maka H2 ditolak. Hasil penelitian ini signifikan negatif berbeda dengan penelitian Novitasari dan Chariri (2018) dan Penelitian Fitriana dan Wijyantika (2019) yang menyatakan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Sihombing dan Rahardjo (2014) dan Rusmana dan Tanjung (2019). Hasil pengujian ini tidak mendukung hipotesis karena kecenderungan perusahaan yang melakukan *fraudulent financial reporting* dengan rasio *leverage* yang rendah disebabkan karena kreditor saat ini tidak mempertimbangkan lagi besaran *leverage* yang dihasilkan, melainkan karena ada pertimbangan lain seperti tinggi rendahnya arus

kas perusahaan tersebut. Selain itu menurut pendapat Prajanto (2012 dalam Rahmanti dan Daljono, 2013) banyak perusahaan yang lebih memilih menerbitkan saham kembali untuk memperoleh tambahan modal usaha tanpa harus melakukan perjanjian hutang baru yang menyebabkan hutang perusahaan menjadi semakin besar dan nilai *leverage* perusahaan semakin rendah.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan *ineffective monitoring* yang diukur dengan menggunakan rasio dewan komisaris (BDOUT) menunjukkan nilai koefisien -0,548 dengan signifikansi (*p-value*) sebesar 0,477. Nilai *p-value* > 0,05 yang berarti *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini berarti menunjukkan H3 ditolak. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Sihombing dan Rahardjo (2014), Rusmana dan Tanjung (2019) dan penelitian dari Novitasari dan Chariri (2019). Keberadaan komisaris independen yang menjadi alat ukur variabel pengawasan yang tidak efektif seharusnya ada untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan juga untuk menjaga perusahaan agar dioperasikan atau di jalankan secara benar. Namun demikian, Sihombing (2014) mengungkapkan bahwa keberadaan komisaris independen tidak ada artinya apabila terdapat intervensi, sehingga komisaris independen tidak dapat memerankan fungsinya sebagaimana mestinya. Dalam perusahaan BUMN sangat mungkin terjadinya intervensi, mengingat bahwa BUMN berada dibawah kementerian BUMN. Hasil temuan ini berlawanan dengan penelitian dari Putra dan Majidah (2019) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Dari hasil itu bisa diartikan bahwa tindakan kecurangan laporan keuangan dapat diminimalisir dengan berjalannya pengendalian yang baik. Tugas dewan komisaris adalah untuk menjamin terlaksananya strategi perusahaan, mengawasi manajemen, dan mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Apabila dewan komisaris tidak mampu melakukan pengawasan dengan baik/efektif maka dapat membuka peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan oleh manajemen.

Hasil uji t pada *nature of industry* yang diukur menggunakan rasio piutang (RECV) menunjukkan koefisien -2,849 dengan signifikansi 0,000, yang berarti *p-value* < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *nature of industry* memiliki pengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Dari hasil tersebut maka H4 ditolak. Hasil temuan penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Raharja (2014) dan penelitian Triantalo dan Majidah (2019). yang menyatakan bahwa *nature of industry* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh sifat industri memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun berlawanan dengan hipotesis, artinya apabila terjadi peningkatan nilai *receivable* dalam perusahaan maka semakin kecil peluang terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan. Hal ini mungkin terjadi karena perusahaan BUMN mencakup berbagai sektor dan karakteristik antar perusahaan berbeda, sehingga jenis piutang yang dimiliki oleh satu perusahaan berbeda dengan piutang yang dimiliki oleh perusahaan lain. Kemungkinan lainnya adalah karena pada periode tersebut perusahaan ingin mengurangi penjualan secara kredit untuk menekan piutang yang tak tertagih. Namun kenyataannya banyak *client* yang tetap lebih memilih transaksi secara kredit. Sehingga dalam hal ini untuk menutupi laporannya yang tidak

sesuai target karena rendahnya transaksi penjualan maka perusahaan melakukan manipulasi laporan keuangan dengan menutupi kekurangannya agar performa perusahaan tetap terlihat baik bagi pembaca laporan keuangan..

Hasil uji t pada *change in auditors* menunjukkan nilai koefisien 0,156 dengan signifikansi 0,252 yang berarti $p\text{-value} > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut pergantian auditor yang dilakukan pada perusahaan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan praktik kecurangan laporan keuangan maka H5 ditolak. Hasil ini berlawanan dengan penelitian dari Novitasari dan Chariri (2019) yang menyatakan pergantian auditor berpengaruh signifikan. Temuan dari penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Sihombing dan Rahardjo (2014), Rusmana dan Tanjung (2019), dan Sasongko dan Wijyantika (2019). Pergantian auditor dapat disebabkan oleh ketidakpuasan perusahaan dengan kinerja auditor yang melakukan audit dan juga dapat disebabkan oleh kebijakan kantor akuntan publik itu sendiri. Ketika perusahaan merasa tidak puas dengan kinerja auditor yang melakukan audit, perusahaan dapat mengajukan permintaan untuk mengganti auditor. Namun, apabila perusahaan mengganti auditor karena auditor tidak dapat diajak bekerja sama untuk memanipulasi laporan keuangan sesuai dengan yang diinginkan manajer perusahaan, maka tingkat kecurangan laporan keuangan akan meningkat.

Hasil koefisien dari pergantian direksi (DCHANGE) menunjukkan nilai koefisien 0,079 dengan signifikansi sebesar 0,484 yang berarti yang berarti $p\text{-value} > 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa H6 ditolak terjadinya pergantian direksi dalam struktur perusahaan tidak mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil temuan dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014), Novitasari dan Chariri (2019), Rusmana dan Tanjung (2019) dan Mulya dkk (2019). Pergantian direksi pada perusahaan bukan bertujuan untuk menutupi terjadinya sebuah kecurangan. Mungkin saja pergantian direksi dilakukan karena masa jabatan telah berakhir. Pergantian direksi dimaksudkan agar memperbaiki kinerja perusahaan dengan cara merekrut direktur baru yang memiliki kompetensi yang lebih baik dari direktur sebelumnya. Hasil penelitian akan berbeda apabila pergantian direksi bertujuan untuk menutupi atau menghilangkan jejak kecurangan yang dilakukan oleh direksi sebelumnya seperti hasil penelitian dari Wijaya dkk (2019) dan Sasongko dan Wijyantika (2019) yang menyatakan bahwa pergantian direksi memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil uji t menunjukkan koefisien dari *number of ceo's picture* sebesar - 0,015 dengan signifikansi 0,628 yang berarti $p\text{-value} > 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa *number ceo's picture* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* dan H7 ditolak. Hasil ini dapat disebabkan oleh tidak signifikannya jumlah gambar CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan perusahaan, sehingga tidak mencerminkan sikap arogansi dan mentalitas selebritis seperti yang disampaikan oleh Horwath (2011). Hasil ini sejalan dengan penelitian Wijaya dkk (2019), Sasongko dan Wijyantika (2019) dan Rusmana dan Tanjung (2019). Berlawanan dengan hasil penelitian dari Putra dan Majidah (2019), Rusman dan Tanjung (2019) dan Mulya dkk(2019) yang menyatakan berpengaruh signifikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris pengaruh perspektif teori fraud pentagon yang memiliki faktor *Pressure (financial stability, external pressure)*, *Opportunity (ineffective monitoring, nature of industry)*, *Rationalization (change in auditors)*, *Competence (change in directors)* dan *Arrogance (number of ceo's pictures)* terhadap potensi *fraudulent financial reporting* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2018. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: variabel *pressure* dengan proksi *financial stability* yang diukur menggunakan rasio perubahan aset tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. *External pressure* sebagai proksi kedua dari *pressure* yang diukur dengan rasio hutang berpengaruh negatif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Variabel *opportunity* dengan proksi *ineffective monitoring* yang diukur dengan rasio dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Proksi kedua dari variabel *opportunity* yaitu *nature of industry* yang diukur dengan rasio piutang berpengaruh negatif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Variabel *rationalization* dengan proksi *change in auditors* yang diukur dengan mengamati pergantian auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Variabel *competence* dengan proksi *change in directors* yang diukur dengan mengamati pergantian direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Variabel *arrogance* dengan proksi *number of ceo's picture* yang diukur dengan menghitung foto ceo tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

KETERBATASAN

Penelitian pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018, memiliki keterbatasan dalam mendeteksi potensi *fraudulent financial reporting* diantaranya berikut ini:

1. Jumlah sampel kecil karena terbatas pada perusahaan BUMN non bank yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 dan ada beberapa perusahaan yang tidak mengungkapkan data yang berkaitan dengan penelitian.
2. Penelitian ini meneliti 7 faktor yang mempengaruhi *fraudulent financial reporting*, seperti *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *change in auditors*, *change in directors* dan *numero of ceo's pictures* yang berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) yaitu *Adjusted R Square* variabel independen hanya memengaruhi 0,280 atau 28% terhadap variabel dependen sementara sisanya sebesar 72% dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari model penelitian. Dari 7 proksi yang digunakan terdapat beberapa yang kurang tepat pengukurannya.

SARAN

Terkait dengan hasil dan adanya keterbatasan yang dimiliki dalam penelitian ini yang telah disebutkan sebelumnya, berikut ini terdapat saran bagi penelitian selanjutnya dan perusahaan objek penelitian ini:

1. Peneliti selanjutnya
 - a. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan objek penelitian yang berbeda dan memperpanjang periode penelitian sehingga jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian lebih besar.
 - b. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel independen lainnya dengan memperhatikan pengukuran yang tepat untuk memproksikan variabel yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan laporan keuangan, dan menggunakan variabel yang dapat memberikan pengaruh lebih besar terhadap kecurangan laporan keuangan. Misalnya variabel *pressure* dengan proksi *institutional ownership*, variabel *rationalization* dengan proksi total *accrual to total assets* (TATA), dan variabel lainnya.
2. Perusahaan Objek (BUMN)
 - a. Manajer dalam penyusunan laporan keuangan agar lebih berhati-hati dan tidak melakukan praktik kecurangan dalam laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. 2016. *Report to The Nation on Occupational Fraud and Abuse* (2016 Global Fraud Study).
- AICPA. 2002. *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit. Statement on Auditing Standar No. 99.*
- Albrecht, W. S., Albrecht, C.O., Albrecht , C.C. and Zimbelman, Mark F. 2011. *Fraud Examination 4th Edition. Cengage Learning : Mason, Ohio USA.*
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Beneish, M.D. 1999. *Detecting GAAP Violation: Implications for Assessing Earnings Management Among Firm with Extreme Financial Performance. Journal of Accounting and Public Policy, vol. 16, no. 3.*
- Beasley, M. S. 1996. *An Empirical Analysis of The Relation Between The Board of Director Compositon and Financial Statement Fraud* “The Accounting Review.71.
- _____, M. S. 1999. *COSO’s New Fraud Study: What It Means for CPAs. Journal of Accountancy.*
- Brennan, Niamh & Mc. Grath. 2007. *Financial Statement Fraud Some Lesson From US and Europe an Case Studies, Journal Australia Accounting Review. Vol. 17*
- Chyntia, Tessa. 2016. *Fraudulent Financial Reporting : Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi XIX, 1-21*
- Cressey, D. R. (1953). *Other People’s Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlemente.* New Jersey: Patterson Smith.
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research, Vol. 28 No. 1, 17–82.*
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 21.* Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Horwath, C. (2011). *Why the Fraud Triangle is No Longer Enough, 55.*
- Indrianto, Nur & Supomo, Bambang. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen.* Yogyakarta. BPFE-Yogyakarta.

- Jensen M C dan Meckling W H. 1976. *Theory of The Firm : Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. Journal of Financial Economics.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta. Raja Grafindo Persada
- Laila Tiffany dan Marfuah. 2015. *Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Simposium Akuntansi XVIII*. Medan. Universitas Sumatera Utara
- Loebbecke, J., Eining, M., & Willingham, J. (1989). *Auditors' experience with material irregularities: Frequency, nature, and detestability*. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 9 (Fall).
- Mardiana, Ana. 2014. *Pengaruh faktor menejerial, kepemilikan, opini audit, jenis KAP dan Kesulitan Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Publik di Indonesia*. Universitas Hasanudin. Makassar.
- Martani, Dwi. 2016. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta. Salemba Empat.
- Maudy, Martantya dan Daljono. 2013. *Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang*. Semarang. Universitas Diponegoro
- Mulya, Armya. dkk. 2019. *Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Statement*. Tegal. Universitas Pancasakti.
- Novitasari, Ade Rizky dan Anis Chariri. 2018. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Statement Fraudulance dalam Perspektif Fraud Pentagon*. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Prasetya, R.D. Eka, dan Antawirya. 2019. *Aplication Fraud Pentagon Detecting Financial Statement Fraud*. Bali. Universitas Udayana
- Putra, Triantalo Darma dan Majidah. 2019. *Analisis Fraud Pentagon sebagai Perspektif dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan*. Bandung. Telkom University.
- Quraini, Fidya dan Yuni Rimawati. 2018. *Determinan Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Pentagon Analysis*. Madura. University of Trunojoyo
- Rahmanti, Martantya Maudy dan Daljono. 2013. *Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Resiko Tekanan dan Peluang*. Semarang. Universitas Diponegoro
- Rusmana, Oman dan Hendra Tanjung. 2019. *Identifikasi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Fraud Pentagon*. Purwokerto. Universitas Jenderal Soedirman
- SAS no. 99. *Journal of Corporate Governance and Firm Performance*, Vol 13.
- Sasongko, Noer dan S. Fitriana Wijyantika. 2019. *Faktor Resiko Fraud terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting*. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012, *Diponegoro Journal of Accounting* Vol. 03 No. 02. ISSN (Online) : 2337 - 3806.

- Simon, dkk 2015. *Fraudulent Financial Reporting: An Application of Fraud Models to Malaysian Public Listed Companies*
- Skousen, C.J. (2009). *Detecting and Predicting Financial Stability: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS N0. 99. Journal of Accounting and Auditing*. SSRN (Social Science Research Network), Vol. 13, 53-81.
- Sugiyono. 2015. *Statistika untuk penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Ujiyantho M A. 2007. *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen laba dan kinerja keuangan*. Simposium Nasional Akuntansi X.
- Wijaya, Muhammad Sindu, dkk. 2019. *Pengaruh Fraud Pentagon, Inflasi dan Tingkat Suku Bunga terhadap Kecurangan Laporan Keuangan*. Jakarta. Trisakti School of Management.
- Wolfe, David T dan Dana R Hermanson. 2004. *The Fraud Diamond : Considering The Four Elements of Fraud*. CPA Journal.
- <https://www.detik.com/finance/bursa-dan-valas/d-4640204/kronologil-laporan-keuangan-garuda-dari-untung-jadi-buntung>